

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Siswa dikatakan remaja sebelum memasuki fase kedewasaan. Kebutuhan seorang remaja dalam kehidupan sosial akan sangat terlihat. Remaja biasanya menghabiskan sebagian waktu dan aktivitasnya di luar rumah baik belajar, bermain, bertemu teman di sekolah, maupun berkumpul bersama teman. Pada fase ini mereka mencari identitas melalui teman sebaya. Masa pubertas berada saat individu menduduki sekolah menengah pertama, pada masa ini remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya dari pada orang tua mereka sendiri. Selama masa pubertas, lebih dari 40% waktu seseorang dihabiskan dengan teman sebayanya (Santrock dalam Desmita, 2009:5).

Remaja mengalami perubahan menuju kedewasaan. Sebagai manusia, apabila perkembangan belajarnya didorong dalam kondisi yang baik oleh keluarga, sekolah, dan lingkungannya, individu berpotensi berkembang menjadi karakter dan kepribadian yang sifatnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Syamsu Yusuf, 2021). Rumusan Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 memuat daftar tujuan pendidikan Negara, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, kualitas pendidikan diperlukan untuk mengembangkan kemandirian belajar. Dalam belajar mandiri ini, siswa ditantang agar dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya. Hal ini karena siswa dapat mengatur sendiri gaya belajarnya untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dalam pembelajaran, hasil belajar yang optimal dapat dicapai dengan kemandirian belajar siswa (Laksmiwati, 2016: 43).

Konsep kemandirian adalah kebebasan individu dalam memilih suatu kelompok yang dapat mengatur, mengendalikan dan mengembangkan dirinya. Kemandirian adalah kapasitas untuk mengelola dan membimbing pemikiran, emosi, dan perilaku seseorang, serta menghilangkan rasa tidak percaya diri, (Desmita, 2009: 44). Tuntutan terhadap kemandirian sangat besar, jika tidak dipenuhi hal ini dapat menghambat pertumbuhan secara psikologis seseorang. Oleh karena itu, salah satu tugas perkembangan yang sangat penting bagi remaja adalah kemandirian. Kebutuhan otonomi untuk memenuhi tantangan perkembangan selanjutnya tidak mudah bagi remaja, hal ini membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan (Hapsari, 2013:1-7).

Steinberg (1993: 285) menyatakan bagi kaum remaja, menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti usaha untuk menegakkan identitas. Menjadi pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur diri sendiri. Hal tersebut merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar dalam tahun-tahun masa remaja. Pencapaian tugas perkembangan bagi para remaja adalah sebuah keharusan karena akan memengaruhi pada tahapan berikutnya. Penguasaan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja diarahkan

untuk mempersiapkan remaja memasuki tahap perkembangan berikutnya, yaitu masa dewasa. Tugas perkembangan masa remaja merupakan upaya untuk meninggalkan perilaku kekanak-kanakan serta usaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Menurut Hurlock (1999: 10) tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah upaya untuk mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita, memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut, berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian, remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya. Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Dalam kaitan ini Hurlock (dalam Susanto, 2017: 107) menyatakan bahwa “melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja mampu mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, membuat keputusan, menerima atau menolak kepercayaan dan nilai-nilai keluarga, dan memiliki pola perilaku yang dapat diterima secara sosial”.

Remaja mampu mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, kemandirian emosi berbeda dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, tetapi juga membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari orangtua atau orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya yang mempunyai hubungan akrab dengan anggota kelompok dapat mengurangi ketergantungan remaja pada orangtua. Bagi remaja yang sangat

mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri harus di dukung oleh orang terdekat (Hurlock, 1999).

Membuat keputusan, keterampilan mengambil keputusan dipengaruhi oleh perkembangan keterampilan intelektual remaja itu sendiri, misal dalam mengambil keputusan untuk menikah di usia remaja (Hurlock, 1999).

Menerima dan menolak kepercayaan dan nilai-nilai keluarga, dengan berjalannya masa remaja, pertentangan dengan anggota-anggota keluarga lambat laun berkurang dan hubungan menjadi lebih menyenangkan dan lebih penuh kasih sayang. Hal ini berlaku dalam hubungan dengan semua anggota keluarga. Hubungan orang tua dengan anak lebih menyenangkan pada saat orang tua berusaha untuk mengerti remaja dan nilai-nilai budaya baru dari kelompok remaja, meskipun tidak sepenuhnya menyetujui dan menyadari bahwa remaja masa kini hidup dalam dunia yang berbeda dengan dunia ketika ia dibesarkan dulu (Hurlock, 1980).

Memiliki pola perilaku yang dapat diterima secara sosial, seperti halnya adanya nilai baru mengenai teman-temannya, remaja juga mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota- anggota berbagai kelompok sebaya seperti klik, kelompok besar atau geng. Nilai ini terutama didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggota-anggota kelompok. Remaja segera mengerti bahwa ia dinilai dengan standar yang sama dengan yang digunakan untuk menilai orang lain. Tidak ada satu sifat atau pola perilaku khas yang akan menjamin penerimaan sosial selama masa remaja. Penerimaan bergantung pada sekumpulan sifat dan pola perilaku-yaitu sindroma penerimaan-yang disenangi remaja dan dapat menambah gengsi dari klik atau

kelompok besar yang diidentifikasi. Demikian pula, tidak ada satu sifat atau pola perilaku yang menjauhkan remaja dari teman-teman sebayanya. Namun ada pengelompokan sifat-sindroma alienasi yang membuat orang lain tidak menyukai dan menolaknya (Hurlock, 1980).

Remaja lebih banyak di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Remaja berusaha agar dapat diterima dan diakui oleh kelompok teman sebayanya, sehingga remaja dapat membangun rasa aman dan nyaman dalam kelompoknya, hal ini karena remaja membutuhkan penerimaan dan kepercayaan diri untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya, penerimaan dari kelompok teman sebaya ini dianggap sangat penting.

Pendapat lain mengatakan bahwa sifat dan kapasitas siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif yang dimotivasi oleh keinginan untuk menguasai kompetensi sebelumnya dapat diartikan sebagai tingkat kemandirian belajar. Hal ini agar seseorang dapat dengan leluasa mengatur kemandirian, kompetensi, dan kemampuannya sekaligus dapat mengontrol tindakannya sendiri serta keterampilan yang ingin dicapai (Aini, 2012: 48-65).

Pembelajaran mandiri dapat dikenali dari sejumlah ciri antara lain, pola berpikir dan kemampuan kognitif, serta oleh perilaku atau keterampilan yang terlihat. Desmita (2009: 185) menyatakan kemandirian ditandai oleh beberapa ciri yaitu, kapasitas untuk melatih inisiatif dan kreativitas, mengendalikan perilaku, bertanggung jawab, memiliki kemampuan untuk menahan diri, membuat keputusan secara mandiri, dan mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan

orang lain.

Dalam hal ini, belajar secara mandiri bagi siswa sangatlah penting dalam mengurangi fenomena belajar yang negatif seperti, siswa tidak suka belajar terlalu lama di kelas, membolos, menyontek, atau pasif di kelas. Ketika siswa secara aktif memantau semua yang mereka lakukan, mengevaluasi tindakan, kemudian merencanakan kegiatan pembelajaran yang lebih mendalam, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berlangsung, maka mereka akan mencapai kemandirian belajar (Suhendri, 2010: 29-39).

Hasil Penelitian Thoken, Asrori, dan Purwanti (2017) tentang kemandirian belajar siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya mengungkapkan bahwa sebagian siswa tidak memiliki kemampuan belajar mandiri yang kuat. Hal ini terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh siswa, seperti kecenderungan menyontek saat ulangan, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak peduli ketika guru belum hadir, bercakap-cakap dengan teman saat guru sedang memberikan penjelasan, dan kurangnya inisiatif dalam mengajukan pertanyaan ketika tidak mengerti pada suatu materi.

Hubungan interpersonal baik, memberikan informasi, dukungan emosional, penilaian, serta bantuan praktis disebut sebagai dukungan sosial. Manusia berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperoleh dukungan sosial. Dengan kata lain, dukungan sosial memiliki dampak emosional atau perilaku yang positif pada individu yang menerimanya (Kumalasari, 2012).

Teman sebaya di kelas memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap informasi pembelajaran dari sumber belajar selain guru. Kelompok teman sebaya di kelas memiliki pengaruh yang besar, baik secara positif maupun negatif.

Menurut Sasmita (2015: 280-289) teman sebaya memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional bagi remaja. Dukungan sosial teman sebaya bertujuan untuk membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai sebagai anggota kelompok sosial. kelompok sebaya dapat memberikan dukungan emosional dan fisik kepada mereka.

Dukungan sosial dapat diberikan kepada seseorang dengan berbagai cara yaitu dengan memberikan dorongan, dukungan, penegasan, penghargaan, pernyataan positif, dan berbagai bentuk bantuan fisik dan psikologis lainnya. Dengan mendapatkan dukungan sosial, seseorang akan merasa orang terdekatnya memperhatikannya, seperti halnya seorang perawat yang memiliki masalah mungkin pergi ke salah satu temannya untuk membicarakan masalahnya (Prana, 2018).

Semua individu membutuhkan dukungan sosial. Keinginan individu mungkin tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan sosial. Dengan membantu orang dalam menyelesaikan masalah dan meminimalkan emosi yang ditimbulkan, dukungan sosial merupakan bantuan yang diperlukan dan diberikan oleh teman, keluarga, atau orang lain kepada orang yang sedang mengalami keadaan atau masalah tersebut (Christensen, 2004).

Menurut Yusuf (2021: 59-72) dukungan sosial teman sebaya berupa kasih sayang, dan perhatian dari teman dekat dapat memberikan informasi kepada remaja tentang apa yang harus mereka lakukan untuk berprestasi di kelompoknya. Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan sosial yang dapat memberikan informasi atau memberikan umpan balik tentang apa yang dilakukan remaja dalam kelompok serta lingkungan sosialnya.

Pendapat ahli mengenai pengertian seperti yang telah disebutkan pada pengertian dukungan sosial teman sebaya diatas, disimpulkan bahwa teman sebaya diartikan sebagai teman, rekan kerja, atau sahabat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Orang-orang dalam kelompok sebaya memiliki usia yang sama. Dukungan teman sebaya yang positif dan diterima dengan baik adalah salah satu bentuk motivasi agar merasa dipedulikan, diperhatikan, dan dihargai.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh informasi dari hasil analisis Daftar Cek Masalah (DCM) bidang belajar yang diberikan kepada siswa kelas VIII MTS Negeri 2 Medan yang berjumlah 32 siswa, didapatkan data bahwa siswa memiliki kemandirian belajar dikarenakan siswa yang tidak minat terhadap buku-buku sebanyak 65%, siswa yang sulit mengerti isi buku pelajaran yang dibaca sebanyak 59%, siswa yang tidak senang belajar bersama 47%, siswa tidak suka belajar sebanyak 44%, dan siswa sering mendapat nilai rendah sebanyak 40%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui siswa kelas VIII masih memiliki kemandirian belajar yang rendah.

Observasi di MTs Negeri 2 Medan yang peneliti lakukan padasaat penelitian awal dengan menggunakan pedoman observasi yang di susun dengan tujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Observasi yang dilakukan mengenai Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Kelas VIII MTs Negeri 2 Medan yaitu, Mengamati proses belajar mengajar di kelas VIII¹, VIII², dan VIII³ dari awal sampai akhir, mengamati proses persiapan belajar siswa di dalam kelas, mengamati kerja siswa dalam proses mengerjakan tugas harian dan quis di kelas, mengamati siswa kelas VIII¹, VIII², VIII³ saat berinteraksi di kelas dengan teman sekelasnya.

Fenomena yang diamati pada saat siswa sedang menyelesaikan tugas dari guru dan membandingkan jawabannya dengan temannya, sesuai dengan temuan observasi awal yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran pada siswa di kelas yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar, dapat dilihat bahwa kurangnya perencanaan belajar atau kesiapan jadwal belajar siswa. Kemandirian belajar yang rendah disebabkan karena tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, serta kurangnya menggunakan sumber belajar dengan baik.

Sumber belajar termasuk unsur penting dari kemandirian belajar. Hal ini disebabkan karena sumber belajar tidak hanya terfokus pada guru. Di luar kelas terdapat sumber belajar lain yang tersedia termasuk lingkungan, internet, buku, dan pengalaman. Siswa dengan kreatifitas tinggi seringkali merasa materi pelajaran disekolah belum cukup dalam menambah wawasannya. Oleh sebab itu, mereka mencari informasi melalui sumber lain. Sebagai hasilnya pengetahuan siswa akan meningkat dalam kegiatan pembelajaran. Namun, di dunia nyata banyak siswa masih bergantung pada sumber daya yang disediakan guru. Mereka hanya menggunakan materi yang diberikan guru, padahal mereka memiliki buku atau LKS yang dapat digunakan untuk belajar. Selain itu, sebagian besar siswa lebih mengandalkan pekerjaan temannya terutama ketika sedang melaksanakan ujian harian atau kelompok (Suhendri, 2011).

Dari uraian di atas, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah terjadi dijelaskan diatas identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang mampu dalam menggunakan sumber belajar dengan baik.
2. Kemandirian belajar siswa yang rendah dan kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi.
3. Siswa tidak menerapkan strategi belajar, perencanaan belajar, monitoring dalam belajar, mengevaluasi hasil belajar dan mengatur kegiatan belajarnya.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk lebih fokus, agar penelitian ini tidak melebar maka peneliti membatasi masalah pada “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII di Mts Negeri 2 Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Medan”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk “Mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII di Mts Negeri 2 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang disarankan oleh peneliti, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

1.6.1.1 Hasil penelitian ini dapat menginformasikan untuk penelitian lanjutan berkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa.

1.6.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih akurat untuk sekolah agar lebih memperhatikan siswa dalam kemandirian belajar nya.

1.6.2.2 Bagi Guru BK, penelitian ini diharapkan memberi alternatif yang digunakan untuk memecahkan masalah

1.6.2.3 Bagi Siswa untuk mengetahui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan pada siswa. Siswa diharapkan dapat menerima informasi dari penelitian yang sudah dilakukan.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian yang ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar siswa